



Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok

Made Suyasa

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

kadeksuyasa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-11-2021

Disetujui: 17-01-2022

Kata Kunci:

Kesusastraan

Melayu

Tradisi

Sasak

Keywords:

Literature

Melayu

Tradition

Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Khazanah kebudayaan Melayu sebagai warisan yang begitu kaya dijumpai melimpah hampir di seluruh Nusantara. Warisan tersebut tidak hanya dari sisi bahasanya tetapi berbagai kesusastraan Melayu aneka ragam ditulis dalam rentang jaman yang begitu panjang di berbagai daerah Nusantara. Luasnya wilayah penggunaan bahasa Melayu hingga pengaruh budayanya terasa hampir di seluruh kawasan Asia Tenggara. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi pula budaya-budaya daerah yang sebelumnya telah dibangun dengan fondasi budayanya masing-masing. Pengaruh kebudayaan Melayu dalam bentuk kesusastraan dapat ditemukan hampir di seluruh Nusantara, termasuk di pulau Lombok yang mayoritas Islam telah mempraktekkan dalam bentuk tradisi lisan *bakayat*. Tradisi ini telah berkembang sejak abad XVI dan digunakan sebagai media da'wah dan si'ar Islam oleh para tokoh agama saat itu. Tingginya apresiasi masyarakat Sasak terhadap karya-karya sastra Melayu (Islam), dan praktek artikulasi yang dibangun antara penyatuan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dengan tradisi adat Sasak serta wacana sosial yang berkembang menjadikan *bakayat* sebagai identitas budaya Sasak. Artikulasi yang terjadi dalam tradisi *bakayat* Sasak tidak bersifat tetap dan selalu didasarkan pada kepentingan, dan tradisi tersebut akan terus diartikulasi dan direartikulasi sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Abstract: The treasures of Malay culture as a rich heritage are found in abundance in almost all over the archipelago. This legacy is not only in terms of language but various Malay literatures written in a very long span of time in various regions of the archipelago. The extent of the area of the use of the Malay language so that its cultural influence is felt in almost the entire Southeast Asian region. These developments have also influenced regional cultures that had previously been built with their respective cultural foundations. The influence of Malay culture in the form of literature can be found almost throughout the archipelago, including on the island of Lombok, where the majority of Muslims have practiced it in the form of the *bakayat* oral tradition. This tradition has developed since the sixteenth century and was used as a medium for preaching and spreading Islam by religious leaders at that time. The high appreciation of the Sasak people towards Malay (Islamic) literary works, and the practice of articulation built between the unification of the religious values contained therein with Sasak traditional traditions and the growing social discourse makes *bakayat* a Sasak cultural identity. Articulation that occurs in the Sasak *bakayat* tradition is not permanent and is always based on interests, and the tradition will continue to be articulated and re-articulated according to the existing situation and conditions.

A. LATAR BELAKANG

Khazanah kebudayaan Melayu sebagai warisan yang begitu kaya dijumpai melimpah hampir di seluruh Nusantara. Warisan tersebut tidak hanya dari sisi bahasanya tetapi berbagai kesusastaan Melayu aneka ragam ditulis dalam rentang jaman yang begitu panjang di berbagai daerah Nusantara. Luasnya wilayah penggunaan bahasa Melayu hingga pengaruh budayanya terasa hampir di seluruh kawasan Asia Tenggara. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi pula budaya-budaya daerah yang sebelumnya telah dibangun dengan fondasi budayanya masing-masing. Budaya Melayu mendapat sambutan positif dari masyarakat di berbagai daerah karena selain memperkaya dan menganeekaragamkan produk budaya juga Melayu identik dengan keislamannya.

Pengaruh budaya Melayu dalam bentuk kesusastaan dapat ditemukan di wilayah Nusa Tenggara seperti di Pulau Bali, Lombok, dan Sumbawa. Di Bali yang mayoritas Hindu, pengaruh Melayu dapat dilacak melalui karya berbahasa Melayu dengan latar belakang budaya Islam dalam khazanah kesusastaan Bali berupa *geguritan* di antaranya *Ahmad Muhammad*, *geguritan Siti Badariyah*, *geguritan Krame Slam*, dan *geguritan Nengah Jimbaran*. Di Lombok pengaruh Melayu sangat terasa dari beberapa hasil kesusastaan yang tersebar. Sastra Melayu yang masuk ke Lombok yang dibawa para mubaliq adalah sastra progresif, dengan konsep *ijtihad*-nya—penerapan rasio ilmiah untuk menggali dan meluruskan pengembangan ajaran Islam—menjadi penguat keislaman orang Sasak. Kitab-kitab sastra Melayu dengan latar belakang Islam dalam khazanah kesusastaan Sasak di antaranya *Qisas al-anbiya*, *Kifayatul al-muhtaj*, *Bunga rus*, *Nur Muhammad*, *Syair St Zubaedah*, *Kamaruzaman*, *Abunawas*, *Hikayat Mulajati*, dan *Jafar Sadiq*.

Masuknya sastra Melayu ke Lombok mendapat perlakuan yang sama dengan sastra Jawa yang telah berkembang sebelumnya. Sastra Jawa dalam bentuk praktek *pepaosan* dan sastra Melayu dalam bentuk pembacaan hasil

kesusastraan yang dikenal sebagai *bakayat* atau *nyaer*. Pembacaan hasil-hasil kesusastaan Melayu meliputi syair dan hikayat-hikayat teladan mulai dari kisah nabi-nabi Islam (*Qisas al Anbiya*), dan khususnya kisah Nabi Muhammad s.a.w serta para sahabatnya. Kesusastaan Melayu klasik sangat berharga bukan saja disebabkan oleh bahasa Melayu, tetapi karena berfungsi sebagai media komunikasi penduduk Nusantara di bidang perdagangan, kebudayaan, dan agama. Dalam kaitan inilah kesusastaan Melayu memainkan peranan penghubung antar sastra Nusantara yang berbagai-bagai itu sama dengan yang lain melalui kesusastaan Melayu. Melalui kesusastaan Melayu pembaca bercermin untuk mengenal lebih dalam tentang dirinya, yaitu pandangan hidup dan gambaran dunia yang diserap dari Islam sebagai agamanya.

Masyarakat suku Sasak sebagai penghuni pulau Lombok yang mayoritas beragama Islam dan menjadikan naskah-naskah Melayu klasik yang bernafaskan Islam sebagai bagian dari praktek tradisi adat keagamaan. Dimana karya sastra Melayu seperti kisah nabi-nabi Islam dibaca dengan cara menembangkan yang kemudian diterjemahkan dan diberikan penafsiran dalam bahasa Sasak yang kemudian dikenal sebagai *bakayat*. *Bakayat* sebagai tradisi lisan merupakan bentuk atau cara masyarakat Sasak dalam mengapresiasi karya sastra Melayu klasik, dan menyajikannya sebagai pelengkap ritual adat dan agama, seperti khitan, *bretes* (selamatan kehamilan 7 bulan), *ngurisang* (potong rambut anak), pernikahan, *nyiwa'* (peringatan 9 hari kematian), Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Kitab yang dibaca disesuaikan dengan ritual yang dilaksanakan, kisah yang sering dibaca dan disenangi masyarakat adalah kisah Nabi Yusuf di samping kisah yang lain seperti, *Bunga Rus*, *Nabi Bercukur*, *Kisbul Gaibah*, *Kifayatul al Muhthaj*, *Nur Muhammad*.

Karya-karya sastra Melayu klasik peradaban Islam yang beredar di Lombok kebanyakan yang termasuk dalam kelompok karya yang menurut Braginsky (1993) sebagai karya yang menggarap lapis faedah dan hikmah. Termasuk dalam kelompok ini adalah hikayat nabi dan

sahabat, hikayat pahlawan Islam, serta karya kesejarahan dan adab. Karya yang bercorak keagamaan ini menjadi bacaan masyarakat yang diartikulasikan dalam budaya masyarakat Sasak. Artikulasi yang diartikan sebagai penyatuan dua elemen yang berbeda dalam kondisi tertentu. Kesatuan yang penting dalam hal ini adalah hubungan antara wacana yang diartikulasikan dan kekuatan sosial yang dapat saling mengisi satu sama lain, tetapi dalam kondisi historis tertentu, keduanya tidak harus selalu dikaitkan (Hall, 1986b:53). Artikulasi kebudayaan (karya sastra) Melayu dalam tradisi lisan *bakayat* Sasak merupakan produksi identitas di atas perbedaan, mulai dari kesatuan di luar fragmen atau pun struktur yang terjadi pada prakteknya. Hubungan terstruktur antar bagian merupakan hubungan dominasi dan subordinasi. Bentuk hubungan keduanya diproduksi secara terstruktur namun tidak bersifat permanen, hubungan tersebut dihadirkan, diproduksi dan diproduksi ulang. Proses ini muncul dan dianggap sebagai proses artikulasi dan artikulasi ulang (Hall, 1985). Proses itulah yang terjadi pada karya sastra Melayu dalam praktek tradisi lisan *bakayat* Sasak di Lombok.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Melayu di Lombok

Kata Melayu di kalangan masyarakat Sasak sudah tidak asing lagi, ia dikenal sebagai salah satu rumpun bahasa Nusantara dan dipakai oleh penduduk pulau ini sejak abad ke-16 dalam mengadakan kontak perdagangan, budaya, dan agama dengan suku lain. Di samping itu, sebagaimana yang terdapat di daerah lain di Indonesia di kota Mataram, tepatnya di daerah Ampenan terdapat satu wilayah yang bernama Kampung Melayu yang penduduknya kebanyakan pendatang dari berbagai daerah (Melayu Palembang, Banjar, Bugis, Arab, Cina, Sasak, Bali) yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara. Bahasa Melayu di wilayah ini menyebar melalui kontak perdagangan karena Lombok mempunyai beberapa pelabuhan besar sebagai pusat-pusat perdagangan yakni Labuhan Lombok di bagian timur dan Ampenan di sebelah barat, dari sinilah pusat peradaban Melayu mulai menyebar. Pelestarian bahasa Melayu sampai saat ini masih

dapat disaksikan melalui pembacaan karya-karya sastra oleh suku Sasak di beberapa komunitas

Kitab-kitab berbahasa dan bertuliskan Arab Melayu memasuki pulau Lombok ketika terjadi kontak perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang muslim dari daerah Semenanjung Melayu, Bugis, dan Banjar. Lewat para pedagang ini kitab-kitab Melayu mulai tersebar bersamaan dengan si'ar Islam, ini terjadi ketika proses Islamisasi tahap kedua yang dilakukan oleh para *mubaliq* yang masuk melalui pintu timur pulau Lombok. Sebelum masuknya Islam dari wilayah timur, penyebarannya sudah dilakukan para wali dari Jawa yakni Sunan Prapen keturunan dari Sunan Giri. Sebelum masuknya pengaruh Jawa Islam dan Melayu, masyarakat Sasak sudah mempunyai kepercayaan animisme serta kebudayaan Hindu dan Budha yang berasal dari Jawa. Ketika masyarakat Sasak memeluk agama Islam pengaruh kebudayaan lama masih sangat kuat sehingga dalam Islam Sasak ada dikotomi yakni Islam *wetu telu* (waktu tiga) dan Islam Waktu Lima. Islam *wetu telu* yang masih mendapat pengaruh animisme, Hindu, dan Budha dalam prakteknya masih melakukan ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, roh yang berdiam pada berbagai tempat. Ketika proses Islamisasi tahap kedua dengan datangnya para penyebar dari Semenanjung Melayu mulai memperkenalkan seni membaca kitab bertuliskan Arab Melayu yang berisi ajaran-ajaran Islam. Kitab-kitab tersebut kemudian menjadi bacaan bagi masyarakat dalam memantapkan keislamannya, dengan seni membaca kitab hikayat dan syair yang dikolaborasikan dengan *pepaosan* lahiriah *bakayat* atau *nyaer*.

Selain dalam seni membaca kitab hikayat pengaruh kebudayaan Melayu tampak pada beberapa seni lain seperti, *hadrah*, *rudat*, *barzanji salakar* yang dimana dalam prakteknya ada yang menggunakan peralatan seperti rebana yang terbuat dari kulit sapi. Kesenian ini berkembang pesat di Lombok dan menjadi pertunjukan yang menarik dan hingga saat ini sudah banyak dikolaborasikan dengan kesenian khas daerah.

Seni dan Spiritualitas

Seni sastra sebagai seni ekspresif dimana perasaan dipandang sebagai hal penting untuk diungkap dalam prosa, puisi atau syair. Dalam

keyakinan masyarakat sudah lama ada anggapan bahwa seni dan estetika harus mengandung pengajaran di satu hal, dan dilain tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas atau ajaran kerohanian. Sastra sebagai seni yang disampaikan secara estetik, dimana keindahan yang disampaikan merupakan pengalaman kerohanian. Kualitas atau mutu seni akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerohanian penulisnya. Seni sastra Melayu Klasik yang ada dan berkembang banyak dipengaruhi oleh sastra India dan Arab Persia sebagaimana tampak dalam bentuk sloka, hikayat, dan syair yang mengandung pengajaran, spiritualitas atau kerohanian. Ada berbagai pandangan tentang pembagian seni sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hadi (2012).

Pandangan yang muncul mengenai sastra, dimana masing-masing pengikutnya mempunyai pandangan yang berbeda tentang sastra. Sastra yang baik harus memenuhi fungsi sebagai sarana pegajaran, termasuk juga kritik sosial dan gagasan keagamaan. Di lain pihak, ada pandangan bahwa sastra pada hakikatnya merupakan permainan kata-kata indah yang memberikan penikmatan estetik tertentu khususnya menghibur, seperti lahirnya cerita pelipur lara. Namun dengan munculnya agama Islam diberi isi pengajaran yang berfaedah. Sastra, juga merupakan ekspresi perasaan dan pikiran pribadi atau orang lain dalam suatu komunitas. Sastra sebagai hasil perenungan pengalaman batin penulis dalam mengamalkan ajaran agama atau kerohanian yaitu tasawuf.

Dalam pandangan Braginsky (1993) yang mengelompokkan karya sastra Melayu Klasik warisan peradaban Islam menjadi tiga, dilihat dari persolan yang dikemukakan. Karya sastra yang menggarap lapis kesempurnaan jiwa (*kamal*), menggambarkan upaya manusia mencapai pengetahuan tertinggi (*ma'rifat*), jalan kerohanian (*suluk*), bentuk pengalaman dan keadaan rohani (*maqam* dan *ahwal*) yang diperoleh seorang penempuh jalan rohani (*salik*), dan sebagainya. Karya yang menggambarkan cita-cita manusia untuk mencapai pribadi *insan kamil* meneladani Nabi Muhammad s.a.w. Karya yang termasuk ke dalam kategori ini mempunyai tujuan menyucikan kalbu dan jiwa manusia, karena kalbulah yang merupakan sarana penghayatan intuitif terhadap keberadaan Yang Satu. Karya sastra yang mengungkap lapis

faedah, yaitu keindahan pemikiran tentang sesuatu atau adab yang dapat memberikan faedah bagi pembacanya, terutama berkenaan dengan kehidupan sosial dan kehidupan menjalankan perintah agama. Yang termasuk dalam kelompok ini ialah hikayat Nabi dan Sahabat, hikayat Pahlawan Islam, serta karya kesejarahan dan adab. Karya yang menggarap lapis hiburan dan estetika zahir (luaran), termasuk ke dalam jenis ini ialah pelipur lara. Karya ini bertujuan untuk menyasarkan kesan-kesan kejiwaan yang kacau disebabkan kobaran hawa nafsu, sebuah sarana penghayatan indrawi.

Karya sastra khususnya tulis (naskah) sebagai karya seni dalam pemahaman masyarakat lama diidentikkan dengan spiritualitas, sehingga tidak sedikit karya-karya sastra dihadirkan dalam ritual adat keagamaan baik sebagai pesan atau pelengkap/hiburan. Tradisi pembacaan naskah merupakan wujud rasa syukur pada Yang Maha Kuasa. Praktek ini masih dilakukan dalam masyarakat Sasak terhadap karya-karya sastra lama baik yang berasal dari Jawa Kuna dan karya sastra Melayu Klasik yang masuk pada abad XVI. Karya-karya di samping mempunyai nilai seni juga mengandung spiritualitas dan sekaligus kekuatan lahir dan batin sehingga wajib untuk dilestarikan melalui pembacaan pada saat diadakannya ritual adat keagamaan.

Tradisi Lisan *Bakayat*

Bakayat adalah tradisi sastra masyarakat Sasak di Lombok yang berupa pembacaan hikayat dengan cara menembangkan yang disertai terjemahan dan penafsiran dalam bahasa Sasak secara bergantian oleh penembang (*pemace*) dan tukang cerite (*bujangge*) (Suyasa, 2011). Tradisi apresiasi sastra semacam ini di kalangan etnik Sasak memiliki sejarah yang panjang. Dari waktu ke waktu tradisi ini berubah dengan dinamika literasinya tersendiri, mulai dari penyajian, pemanfaatan, dan pemaknaannya. Sastra Melayu dalam masyarakat Sasak yang berkembang sejalan dengan dinamikanya merupakan bentuk artikulasi, dan kekuatan sosial yang ada dalam kondisi historis tertentu tidak perlu selalu dihubungkan.

Artikulasi sebagai bentuk keterkaitan yang dibangun dalam tradisi sastra lisan *bakayat* menyatukan dua elemen yang berbeda, dalam kondisi tertentu dan tidak bersifat tetap. Ini adalah

hubungan yang diperlukan, ditentukan, mutlak, dan penting untuk semua waktu. Tradisi *bakayat* lahir dari penyatuan ideologi Melayu dalam bentuk karya sastra dengan wacana sosial sebagai praktek kebiasaan masyarakat Sasak dalam tradisi kelisanan yang telah tumbuh sejak pengaruh Jawa masuk. Praktek yang terjadi dalam sastra Melayu dalam tradisi lisan *bakayat* dari tahun ke tahun dan dari generasi ke generasi selalu mengalami perubahan, tergantung pada kepentingan. Tradisi yang awal kehadirannya sebagai media da'wah dengan ideologi dan nilai yang terkandung di dalamnya kemudian diartikulasikan dan direartikulasikan oleh masyarakat Sasak. Dimana kebiasaan masyarakat nirakasara dalam memperoleh pengajaran dan informasi menjadikan tradisi ini menduduki posisi penting dalam ikut menyebarkan dan memantapkan kebenaran Islam di Lombok.

Naskah-naskah Melayu yang dibawa oleh para mubaliq dari Melayu dipraktekkan seperti pada sastra Jawa Kuna oleh masyarakat Sasak, sehingga *bakayat* dan *pepaosan* ditampilkan secara bergatian dalam ritual-ritual adat keagamaan. Kuatnya pengaruh praktek sastra Jawa Kuna di kalangan masyarakat ketika itu menjadikan kebudayaan Melayu ada dalam hegemoninya, dimana para *menak* (bangswan) dan penekun kebudayaan Sasak sering menempatkan *bakayat* sebagai seni untuk kalangan masyarakat kebanyakan. Dalam pandangan masyarakat Islam waktu limabakayat dianggap lebih Islami karena dilihat dari sisi huruf (Arab Melayu) dan isi ceritanya.

Bentuk penyampaian sastra Melayu dalam tradisi *bakayat* disampaikan dengan cara menembangkan, dimana hikayat yang dibaca dalam bentuk satuan kalimat, klausa, dan frasa, seperti tampak dalam contoh teks hikayat Yusuf berikut.

Karena bencinya kan dia; (bahasa Melayu/BM)

Inget iye siq ngeno angkun pedih pedaitne siq benci lik semeton ne siq Nabi Allhah Yusuf nosiq jari raje baru sine (bahasa Sasak/BS)

Masih jelas dalam ingatan atas penderitaan dan kebencian saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf (bahasa Indonesia/ BI)

Karena itulah; (B M)

Karena siq ngeno wah (B S)

Karena sudah demikian adanya (B I)

Maka tiadalah kenal mereka itu akan saudaranya Yusuf (BM)

Siq ngeno laeqne jakan bertaun-taun, siq ndeq ne uwah bedait dait semetonne Nabi Allah Yusuf ino jari ndeq ne saling tandaqna ngeno cerite ne; (BS)

Karena lamanya telah bertahun-tahun tidak pernah bertemu dengan saudaranya, maka tidak saling kenal mengenal (BI)

Pemenggalan teks yang dilakukan oleh *pemace* sesuai selera dan penafsirannya sehingga alunan tembang tidak tetap karena tidak adanya ketentuan jumlah kata atau suku kata dalam menembangkan. Penembang juga dibantu oleh *penyarup* yang bertugas membantu *pemace* menembangkan suku kata akhir untuk menguatkan alunan tembang ketika suara *pemace* mulai turun dan diteruskan secara beramai-ramai. Teks yang disampaikan *pemace* dengan cara menembangkan ini lebih menekankan pada aspek estetikanya dari pada pemenggalan teks berdasarkan satuan makna. *Bujangge* sebagai penerjemah dan penafsir makna tidak sepenuhnya bergantung pada teks yang dibaca, ia harus menguasai alur cerita dan pesan secara keseluruhan.

Tembang sebagai salah satu daya tarik dalam penyajian *bakayat* menggunakan irama tembang dari tradisi Melayu sebagai tembang dasar, dalam perkembangannya memunculkan berbagai variasi dan gaya alunan tembang yang disesuaikan dengan wilayah masing-masing. Pelisanan karya sastra Melayu di Lombok pada tiap wilayah atau komunitas tertentu terkadang berbeda pada beberapa irama tembang seperti panjang pendeknya serta naik turunnya irama, namun hal tidak mempengaruhi *bujangge* menerjemahkan dan menafsirkan teks. Tembang *bakayat* yang tidak berumus sebagaimana dalam tembang tradisional Jawa, Lombok, dan Bali sehingga *pemace* dalam *bakayat* tidak perlu menentukan sampai dimana jeda dan batas teks itu ditembangkan. *Bakayat* lebih mementingkan irama, karena itu pemenggalan satuan-satuan kata dalam hikayat selalu didasarkan pada seberapa kemampuan *pemace* dalam menjaga keserasian irama tembang. Pada beberapa kelompok penekun *bakayat* sudah banyak yang menggunakan tembang-tembang Sasak untuk digunakan dalam membaca hikayat, seperti tembang *sinom*, *ginanti*,

asmarandana, gugur mayang, pangkur, dan lain sebagainya. Inovasi semacam ini banyak dilakukan oleh para *pemace* yang sudah menguasai dan biasa melaksanakan tradisi *pepaosan*.

Menurut Grossberg, (1992) Artikulasi adalah produksi identitas di atas perbedaan, mulai dari kesatuan di luar fragmen ataupun struktur yang terjadi pada prakteknya. Tradisi lisan *bakayat* sebagai artikulasi sastra Melayu dengan budaya Sasak telah melahirkan identitas, fragmen, struktur serta pemaknaan baru dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat Sasak. Tradisi tersebut telah hadir dalam kegiatan tradisi ritual adat dan agama baik sebagai pelengkap dan sekaligus hiburan. Kandungan nilai religius dalam teks sastra Melayu klasik menjadi kekuatan dalam menghegemoni spiritualitas masyarakat terkait ideologi yang terkandung di dalamnya. Hikayat atau syair sebagai teks sastra itu tersebar, sesungguhnya teks fiksi itu tidak komplet (Storey, 2006:38). Dalam kondisi seperti ini kehadiran *bakayat* tidak berarti bahwa ada sesuatu yang harus ditambahkan agar menjadi satu kesatuan teks yang utuh. Semua teks fiksi menurut Macherey dalam Storey (2006:38) 'tak terpusat' dalam pengertian khusus teks-teks itu tersusun atas konfrontasi di antara beberapa wacana: eksplisit, implisit, sunyi, dan absen. Oleh karena itu ditegaskan bahwa tugas dari praktek kritis seperti *bakayat* adalah menjelaskan kesenjangan di dalam teks yang merujuk pada sebuah konflik makna.

Makna yang disampaikan oleh tukang *bakayat* (*pemace* dan *bujangge*) melalui alunan tembang dan terjemahan yang disertai penafsiran/pemaknaan terhadap teks hikayat, merupakan bentuk hubungan sambungan elemen agama Islam dan kebudayaan Sasak. Pemaknaan dasar menurut Frank Parkin sebagaimana yang dielaborasi oleh Hall yang menyarankan tiga kode hipotesis interpretatif atau posisi untuk pembaca teks (encoding). Menurut Parkin ada tiga sistem pemaknaan teks yakni dominan (*dominant reading*), subordinant (*negotiated reading*), dan oposisional (*oppositional reading*). Dalam *bakayat* pembacaan teks sastra Melayu merupakan pembacaan dominan (*hegemonik*) dan subordinant (*dinegosiasikan*) sedangkan oposisional (*kontra hegemonik*) terhadap teks-teks sastra Melayu akhir-akhir ini terjadi penolakan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal yang

menganggap sastra Melayu yang dibaca dalam *bakayat* mengandung unsur *bid'ah* dan *kurafat*.

Teks sastra Melayu yang digunakan dalam *bakayat* seperti *Qisas al Anbiya'*, *Nabi Bercukur*, *Kisbul Gaibah*, *Kifayatul al Muhthaj* merupakan *dominant reading* dimana pembaca sepenuhnya menerima dan mereproduksi, sikap terhadap kode tampaknya alami dan transparan. Penerimaan masyarakat Sasak terhadap teks sastra Melayu disertai dengan sikap kritis, sebagai teks sastra yang terbuka dan adanya ruang kosong untuk terus dikaji dan diapresiasi. Tradisi *bakayat* sebagai subordinant (*negotiated reading*) kemudian menjadi ruang apresiasi dan mimbar terbuka dalam memahami dan menafsirkan kode-kode sastra yang ada. Pendekatan Macherey dalam Storey (2006) seharusnya tidak dikacaukan dengan salah satu tugas tradisional kritik sastra—mengeksplisitkan apa yang implisit di dalam teks; membuat bisa didengar apa yang bisik-bisik belaka. Karena makna teks bersifat di dalam dan tak hadir, hanya mengulang pemahaman-diri teks berarti gagal menjelaskan teks dengan benar. Selain penerjemahan dan penafsiran teks sastra Melayu ke dalam bahasa Sasak juga mengadaptasikannya dengan kondisi sosial masyarakat. Wacana sosial yang ada di masyarakat menjadi elemen penting dalam merepresentasikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam teks.

Masyarakat Sasak dalam memaknai teks Sastra Melayu yang dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi ritual adat dan agama sangat sederhana, untuk ritual *ngurisang* (potong rambut) misalnya kitab yang dibaca dalam *bakayat* adalah *Nabi Bercukur*. Hubungan dialektik antara anak yang potong rambut dengan kisah *Nabi Bercukur*, dimana kisah Nabi ketika akan memotong rambutnya setelah pulang dari perang, Nabi Muhammad bertanya pada malaekat jibril siapa yang akan memotongnya, dimana, dan kapan serta siapa yang akan menyaksikan. Kisah ini lalu diidentikan dengan perjalan ritual kehidupan manusia, dimana bayi yang baru lahir perlu diberi selamat dengan memotong rambutnya dan sekaligus meberikan nama pada si bayi. Melalui ritual ini orang tua si bayi memohon rido-Nya agar kelak ia bisa mengikuti jejak dan sifat-sifat Nabi sebagaimana yang diceritakan dalam kisah tersebut. Demikian juga pembacaan kitab *Kifayatul al Muhthaj* yang dibaca pada bulan Mi'raj di masjid-masjid kampung untuk mengenang kisah

perjalanan Nabi Muhammad menuju langit lapis ke tujuh ketika mendapat wahyu dan perintah sholat lima waktu. Dan masih ada beberapa kitab sastra Melayu yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi ritual adat dan agama yang dikaitkan dengan kisah dan pesan yang disampaikan sebagai sebuah pemaknaan dialektik.

Di samping pemaknaan secara dialektik dalam pesan teks dengan tradisi ritual adat dan agama, pemaknaan juga dilakukan terhadap kalimat atau kata-kata dalam teks sebagai kode sastra yang perlu ditafsirkan. Penafsiran teks sastra sebagai bentuk apresiasi yang menghubungkan teks dengan wacana sosial yang berkembang, seperti pada kutipan berikut.

Maka dilihat azis Mesir, Zulaeha itu terlalu amat elok rupanya bercahaya-cahaya gilang gemilang rupanya (Bhs Melayu)

Kuasa de side Allah si ubah sekutika ruen muen Siti Zulaiha si lenge jari solah inges, mones meneng marak kesolah bintang sinetron Sofia Latjuba, atawa kelus awak ne si keresut, kurus-gulem jari montok, putik mulus marak kelus Inul, si ratu goyang ngebor.... Paut gati dait kegantengan Nabi Yusuf alaihissalam, lebih ganteng dait presiden SBY.....(Bhs Sasak)

Dengan kekuasaan Allah maka wajah Siti Zulaiha yang semula tidak cantik berubah menjadi elok rupawan seperti bintang sinetron Sofia Latjuba. Kulitnya yang semula kurus-keriput menjadi montok berisi seperti Inul si ratu goyang ngebor. Sangat pantas dengan calon suaminya, Nabi Yusuf allaisalam yg lebih ganteng dari presiden SBY..... (Bhs Indonesia)

Teks hikayat yang berasal dari penggalan kisah Nabi Yusuf di atas diterjemahkan dan ditafsirkan oleh *bujangge* dalam bahasa Sasak sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu, yakni ketika masa pemerintahan presiden SBY. *Bujangge* menafsirkan dengan mencermati teks dimana keajaiban yang terjadi pada Siti Zulaeha yang tiba-tiba menjadi cantik jelita karena kuasa Allah dan kecantikan itu diandaikan seperti para artis yang sering menghiasi layar kaca serta menjadi berbincangan masyarakat saat itu. Demikian juga dengan kegagahan Nabi

Yusuf yang digambarkan seperti SBY yang ketika *bakayat* ini disajikan menjadi azis Indonesia. Penyatuan elemen nilai religius dengan wacana sosial dalam *bakayat* berdasarkan keperluan dan tidak bersifat tetap, dan tergantung pula pada yang mengartikulasikan (*bujangge*).

Praktek artikulasi yang dibangun dalam *bakayat* juga telah mendorong munculnya persoalan ketika praktek ini mulai dianggap sebagai bentuk sinkretisme yang telah mencampuradukkan agama dan tradisi adat yang ada. Jika praktek ini terus tergerus oleh ketidakpercayaan kelompok tertentu terhadap tradisi lisan ini maka praktek artikulasi sastra Melayu dalam masyarakat Sasak akan tinggal kenangan dan pelestarian bahasa Melayu pada suku Sasak pun akan tidak dapat ditemukan lagi. Saat ini di kalangan suku Sasak pro-kontra terhadap keberadaan tradisi lisan *bakayat* tetap ada dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan tidak pernah berbuat apa-apa terhadap kondisi keberadaannya saat ini yang mulai jarang disaksikan dan kurang peminat.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kebudayaan Melayu dalam bentuk kesusastraan dapat ditemukan hampir di seluruh Nusantara, termasuk di pulau Lombok yang mayoritas Islam telah mempraktekkan dalam bentuk tradisi lisan *bakayat*. Tradisi ini telah berkembang sejak abad XVI dan digunakan sebagai media da'wah dan si'ar Islam oleh para tokoh agama saat itu. Tingginya apresiasi masyarakat Sasak terhadap karya-karya sastra Melayu (Islam), dan praktek artikulasi yang dibangun antara penyatuan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dengan tradisi adat Sasak serta wacana sosial yang berkembang menjadikan *bakayat* sebagai identitas budaya Sasak. Artikulasi yang terjadi dalam tradisi *bakayat* Sasak tidak bersifat tetap dan selalu didasarkan pada kepentingan, dan tradisi tersebut akan terus diartikulasi dan direartikulasi sesuai situasi dan kondisi yang ada.

REFERENSI

- [1] Braginsky, Y & O. 1993. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden [KITLV. Working Papers 11]
- [2] Grossberg, L. 1992. *We Gotta Get Out of This Place: Popular Conservatism and Postmodern Culture*. New York and London : Rotledge.
- [3] Hadi, Abdul. 2012. Jagad Estetika Sastra Melayu (Makalah). Padang Panjang : Kemendikbud (ISI Padangpanjang)
- [4] Hall, Stuart. 1986. 'On Postmodernism and Articulation: an interview with Stuart Hall', ed. L. Grossberg, *Journal of Communication Inquiry* 10 (2). 45-60.
- [5] _____. 1985. 'Signification, Representation, Ideology: Althusser and the Post-Structuralist Debates'. In *Critical Studies in Mass Communication* 2 (2). 91-114.
- [6] Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. (terjemahan). Yogyakarta : Jalasutra.
- [7] Suyasa, Made. 2011. 'Tradisi Bakayat dan Bahasa Ibu: Peran Bujangge dalam Pemertahanan Bahasa Sasak' (Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu) Denpasar : Pascasarjana Univ. Udayana.